

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan merupakan salah satu industri paling penting dalam perekonomian karena menurut Muniarty et al., (2020) perbankan memiliki peran untuk memajukan pembangunan di Indonesia dan perkembangan perekonomian internasional sehingga meningkatkan kebutuhan masyarakat akan jasa perbankan yang semakin beragam dan canggih karena dalam lalu lintas bisnis, perbankan dianggap sebagai kebutuhan mutlak yang diperlukan bagi hampir semua pelaku bisnis.

Untuk mencapai keberlangsungan usaha, perbankan harus memaksimalkan laba yang dihasilkan. Sumber utama pendapatan bank selama ini bersumber dari pendapatan bunga, namun perbankan terus berinovasi dalam produk yang ditawarkan kepada masyarakat (Ashyari & Rokhim, 2020). Bentuk usaha lain yang diberikan bank antara lain seperti penjaminan dan perdagangan efek, agen perantara, investasi, dan pendapatan lain diluar dari pendapatan bunga (Nguyen et al., 2012).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis data statistik kinerja keuangan perbankan di Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021.

Tabel 1. 1 Data Kinerja Keuangan Perbankan 2017-2021

Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
NPL	2,59%	2,36%	2,52%	3,05%	3,19%
LDR	90,04%	94,78%	94,43%	82,54%	77,90%
BOPO	78,64%	77,56%	79,39%	86,58%	82,97%
NIM	5,32%	5,14%	4,91%	4,45%	4,51%
ROA	2,45%	2,55%	2,47%	1,59%	1,91%
Total Aset	7.099.564	8.068.346	8.562.974	9.117.754	9.735.389

Sumber: Data Statistik Perbankan, OJK

Berdasarkan data statistik perbankan yang dirilis oleh OJK, kinerja bank dari tahun 2017 sampai 2019 cenderung stabil tanpa adanya kenaikan atau penurunan yang signifikan. Namun di tahun 2020 terjadi perubahan yang cukup signifikan seperti NPL yang mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 2,52% menjadi 3,05% pada tahun 2020. Selanjutnya LDR mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 94,43% menjadi 82,54% pada tahun 2020. BOPO juga mengalami perubahan yang cukup signifikan dimana pada tahun 2019 sebesar 79,39% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 86,58%. Selanjutnya NIM mengalami penurunan dari 4,91% pada tahun 2019 menjadi 4,45% pada tahun 2020. Selanjutnya ROA mengalami penurunan dari 2,47% pada tahun 2019 menjadi 1,59% pada tahun 2020. Diantara kinerja keuangan lainnya, hanya Total Aset Bank yang stabil mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jika melihat pada keadaan kondisi ekonomi serta sosial di dunia, tahun 2020 merupakan tahun dimana wabah virus *Covid-19* menyebar di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Dalam hal ini, profitabilitas perbankan adalah suatu kemampuan dan kesanggupan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan (Hidayati & Yudowati, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masdupi & Sari (2021),

profitabilitas dianggap sebagai indikator yang paling tepat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank dengan menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA).

Perbankan adalah sektor bisnis yang menerapkan manajemen risiko karena perbankan memiliki kegiatan dengan risiko tinggi (Sudarmanto, 2021). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03.2016, jenis risiko yang dihadapi oleh sektor perbankan, yaitu: Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Strategis (Otoritas Jasa Keuangan, 2017b).

Diantara risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, risiko kredit dianggap sebagai risiko yang paling kritis karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari kredit yaitu tingkat pengembalian dari bunga yang dibayarkan secara kredit (Almekhlafi et al., 2016). Risiko kredit merupakan probabilitas kredit akan mengalami penurunan nilai dan kualitas kredit dan berdampak pada kegagalan bayar debitur (Sparta, 2015). Kredit merupakan aset utama bank dalam mendapatkan pendapatan, akibatnya jika tingkat kredit rendah akan mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan bank (Cheng et al., 2020). Untuk mengukur tingkat risiko kredit, menurut Aliu & Çollaku (2021) analisis risiko kredit yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan *Non Performing Loan Ratio* (NPL) karena kredit bermasalah akan menimbulkan bahaya yang signifikan bagi perbankan dan sebagai konsekuensinya berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Mendoza (2018) dengan menggunakan estimator *Arellano-Bond*

menemukan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

Dalam penilitan Fadun & Oye (2020), Risiko operasional dikatakan sebagai risiko yang gagal dihadapi oleh perusahaan seperti pada kasus *Enron* dan *Worldcom* serta krisis keuangan tahun 2008. Contohnya adalah kerugian sebesar \$7,2 triliun di *Societe Generale* tahun 2008 yang disebabkan oleh tidak adanya pengendalian internal dan risiko operasional yang tidak terkelola. Risiko operasional merupakan bahaya yang timbul karena kerugian dari prosedur, entitas, dan struktur internal yang tidak efektif atau peristiwa eksternal (Cheng et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Duho et al., (2020) dalam mengukur risiko operasional dapat menggunakan BIA sebagai proksi dari indikator tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmy, (2020) menyimpulkan bahwa pengukuran risiko operasional menggunakan BIA dimana semakin tingginya indikator eksposur risiko operasional maka risiko yang akan dihadapi oleh bank semakin besar, yang menunjukkan nilai BIA suatu bank akan berdampak kepada tingginya risiko operasional dan jika BIA semakin tinggi maka beban modal untuk menutup risiko semakin tinggi (Fahmy, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Cheng et al., (2020) menemukan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Risiko likuiditas merupakan risiko yang penting dan harus dihadapi oleh perbankan karena akan mempengaruhi aktivitas bank. Bank harus menilai risiko likuiditas setiap saat khususnya saat resesi ekonomi terjadi (Jasiené et al., 2012). Menurut Trang et al., (2021) peningkatan likuiditas akan membantu bank komersial menghindari risiko tak terduga dan memastikan efisiensi operasional dan

keberlangsungan usaha bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat digunakan sebagai pengukuran dari risiko likuiditas (Pratiwi & Masudpi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Abu (2020) menemukan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

Penelitian ini akan menggunakan *Size Bank* sebagai variabel kontrol yang akan diproksikan dengan Total Aset dan berdasarkan penelitian Damayanti (2012), *Size Bank* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Perbankan di Indonesia telah mengalami beberapa peristiwa keuangan secara nasional hingga global salah satunya adalah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998. Akibat dari peristiwa tersebut adalah merusak citra perbankan di mata publik karena kredit macet perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang memiliki pengaruh besar pada likuiditas di hampir seluruh bank di Indonesia (Purwanti, 2021). Akibatnya, Kinerja bank menjadi perhatian bagi para pemegang kepentingan seperti investor, kreditur, debitur, karyawan, pemerintah, serta masyarakat.

Selain krisis moneter tahun 1997-1998, Indonesia pernah terkena dampak dari krisis finansial global tahun 2008 yang bermula dari kemunculan hipotek subprima, sekuritisasi, dan akumulasi kredit (Santoso, 2018). Dampak dari krisis finansial global tahun 2008 paling besar adalah jatuhnya harga saham secara signifikan di seluruh dunia.

Selanjutnya pada awal bulan maret 2020, Indonesia terjangkit wabah Virus *Covid-19* yang merupakan penyakit global (*Pandemic*). Wabah tersebut

memberikan efek buruk terhadap kondisi sosial serta ekonomi bagi masyarakat Indonesia. Dilansir oleh *detikFinance.com*, selama pandemi *Covid-19* Indonesia dinyatakan resmi Resesi karena mengalami penurunan tingkat ekonomi selama dua kuartal berturut-turut yang ditandai dengan Ekonomi Kuartal II tahun 2020 minus 5,32% dan Kuartal III tahun 2020 minus 3,49% (Kusuma, 2020). Menurut OJK, Perbankan nasional termasuk BPD harus pintar menganalisis dinamika ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah operasionalnya masing-masing (Daniel, 2021).

Dilansir *CNBCIndonesia*, Menurut Asosiasi Bank Daerah (Asbanda) kinerja keuangan BPD lebih baik dibandingkan dengan industri perbankan lainnya di tengah pandemi *Covid-19*. Disebutkan bahwa Kinerja keuangan BPD, sampai Desember 2020 BPD mengalami peningkatan, bahkan di saat perbankan nasional mengalami penurunan BPD alami pertumbuhan penyaluran kredit 5,15%, perbankan nasional turun 2,41%. Hingga akhir Desember 2020 Total aset BPD mencapai Rp 765,89 Triliun, naik yoy 6,64% dari total tahun sebelumnya Rp 718,19 Triliun, Sementara dana pihak ketiga (DPK) BPD naik 10,9% menjadi Rp 588,62 triliun pada Desember 2020. Kredit tumbuh 5,15% menjadi Rp 492,04 triliun. Laba BPD naik Rp 12,07 triliun dibanding tahun sebelumnya Rp 11,32 triliun. Adapun modal inti mencapai Rp 84,88 triliun, naik 8,33% dari Rp 78,35 triliun (Sidik, 2021).

Sebagai quick response atas dampak penyebaran Coronavirus Disease (COVID19), pada bulan Maret 2020 OJK telah menerbitkan Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (POJK Stimulus COVID-19) yang berlaku sampai dengan 31 Maret 2021. Mencermati bahwa

penyebaran COVID-19 yang masih berlanjut secara global maupun domestik diperkirakan akan berdampak terhadap kinerja dan kapasitas debitur serta meningkatkan risiko kredit perbankan, perlu diambil kebijakan stimulus perekonomian sebagai countercyclical dampak penyebaran COVID-19. POJK ini diterbitkan sebagai langkah antisipatif dan lanjutan untuk mendorong optimalisasi kinerja perbankan, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dan menghindari terjadinya moral hazard

Berdasarkan latar belakang serta fenomena yang terjadi, penelitian ini akan berjudul **“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum dan Pada Masa Covid-19”**

Penelitian ini adalah hasil modifikasi dari penelitian terdahulu yaitu (Cheng et al., 2020) yang berjudul *“Credit risk, operational risk, liquidity risk on profitability. A study on South Africa commercial banks. A PLS-SEM Analysis”*.

Terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

- 1) Penelitian ini menambahkan variabel yang tidak diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Pandemi Covid-19.
- 2) Penelitian ini menggunakan objek Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan bank komersial di Africa Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, permasalahan yang harus diidentifikasi adalah cara suatu bank untuk memitigasi serta menghadapi risiko-risiko bank karena industri perbankan merupakan industri yang memiliki banyak risiko. Berdasarkan analisis sebelumnya, dikatakan bahwa risiko utama yang harus dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Fenomena-fenomena masa lampau seperti kasus Enron, krisis ekonomi tahun 1998, serta krisis keuangan tahun 2008 memberi gambaran bahwa dampak dari gagalnya penganggulan risiko-risiko tersebut dapat memberikan dampak buruk yang besar bukan hanya untuk perbankan itu sendiri melainkan bagi nasional hingga internasional. Fenomena terbaru terjadi pada tahun 2020 yaitu Indonesia dilanda wabah virus *Covid-19* yang membuat Indonesia mengalami resesi ekonomi karena turunnya tingkat ekonomi pada kuartal II dan kuartal III secara berturut-turut.

Meskipun dijelaskan bahwa kinerja BPD lebih baik dibanding kinerja perbankan lainnya selama masa pandemi *Covid-19*, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait risiko kredit yang akan menggunakan proksi NPL, risiko operasional dengan proksi BIA, dan risiko likuiditas dengan proksi LDR.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum dan Pada Masa Covid-19”**.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis melakukan pembatasan pada masalah penelitian dengan tujuan agar pembahasan tidak terlalu luas.

Pembatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada bank dengan kategori Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan periode Laporan Keuangan tahun 2017 sampai dengan 2021.
2. Kinerja Keuangan dalam penelitian ini akan diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA)
3. Variabel yang dianggap memengaruhi Kinerja Keuangan dibatasi pada Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah Risiko Kredit memengaruhi kinerja keuangan pada BPD?
2. Apakah Risiko Operasional memengaruhi kinerja keuangan pada BPD?
3. Apakah Risiko Likuiditas memengaruhi kinerja keuangan pada BPD?
4. Apakah Pandemi Covid-19 memengaruhi kinerja keuangan pada BPD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan BPD periode Laporan Keuangan 2017-2021.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan BPD periode Laporan Keuangan 2017-2021.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan BPD periode Laporan Keuangan 2017-2021.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan BPD periode Laporan Keuangan 2017-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tentang kondisi BPD di Indonesia serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi para praktisi perbankan khususnya untuk meningkatkan manajemen risiko terkait

pengendalian risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas serta kejadian tak terduga seperti Pandemi *Covid-19*.

3. Bagi Otoritas Perbankan

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk dijadikan rekomendasi kebijakan dalam pengendalian risiko kerugian khususnya untuk BPD.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperjelas materi dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang yang menjadi dasar penelitian ini. Selanjutnya terdapat identifikasi masalah yang terkait dengan latar belakang. Komponen lainnya yaitu pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab II berisi tentang teori-teori dan pengertian dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisi tentang penjelasan bagaimana penelitian ini dilakukan seperti cara menggunakan data-data pada penelitian, menggunakan variabel-variabel yang digunakan, definisi operasional dari variabel

penelitian, sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang metode-metode analisis yang dilakukan selama penelitian serta hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab penutup dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rumusan dari analisis dan pembahasan bab-bab sebelumnya.

